

Edisi 102 Tahun VI

DARI RAMADHAN MENUJU TITIK FITRAH

Oleh : Ahmad Samwat, Lc., MA

Saudaraku Kaum Muslimin rahimakumullah...

Tidak ada perpisahan yang lebih mengharukan dari pada perpisahan dengan Ramadhan. Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah. Di dalamnya kita semua dihantarkan secara perlahan menuju titik fitrah. Titik penciptaan kita yang bersih dan suci. Kata fitrah di ambil dari kata fathara yafthuru artinya menciptakan.

Allah Sang Pencipta tidak pernah bermaksud buruk ketika pertama kali menciptakan manusia. Karena itu tidak mungkin manusia mencapai kesempurnaan dirinya tanpa kembali ke titik asal diciptakannya. Itulah titik di mana manusia benar-benar menjadi manusia. Bukan manusia yang penuh lumuran dosa dan kekejaman. Bukan manusia yang dipenuhi gelimang kemaksiatan dan kedzaliman.

Allah swt. menurunkan Al Qur'an untuk menjadi pedoman agar manusia tetap komitmen dengan kemanusiaannya. Yaitu manusia yang saling mencintai karena Allah, saling memperbaiki menuju kelmanan sejati, saling tolong menolong menuju peradaban yang kokoh, saling membantu dalam kebaikan bukan saling membantu dalam dosa dan kemungkar. Allah mengutus nabi-nabi sepanjang sejarah sebagai contoh terbaik bagaimana menjalankan kewajiban kepadaNya. Tidak ada keselamatan kecuali ikut jejak para Nabi. Dan tidak ada keberkahan kecuali

bersungguh-sungguh menjalankan ibadah seperti yang para Nabi ajarkan. Itulah tuntunan fitrah. Bahwa setiap manusia tidak akan bisa kembali ke titik fitrahnya tanpa mengikuti ajaran yang disampaikan para Nabi. Nabi Allah yang terakhir adalah Nabi Muhammad saw. Dialah penutup nabi-nabi dan rasul-rasul (khaatamun nabiyyin). Dengan demikian semua tuntunan yang dibawanya pasti seirama dengan fitrah manusia. Maka dengan ikut Nabi Muhammad secara utuh kita akan menjadi manusia yang kembali ke fitrah. Karena itu setiap memasuki bulan Ramadhan kita harus berbicara mengenai bagaimana Nabi Muhammad saw. menjalani ibadahnya selama Ramadhan. Sebab hanya dengan ikut jejaknya kita bisa mencapai hakikat Ramadhan secara mendalam dan sempurna. Rasulullah saw. pernah menegaskan bahwa berapa banyak orang yang berpuasa Ramadhan, tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar dan haus. Artinya bahwa ia dengan Ramadhan tidak bisa kembali ke fitrahnya, padahal semua rangkaian ibadah Ramadhan adalah tangga kembali menuju fitrah. Mengapa?

Mengapa semua ibadah itu tidak mengantarkan mereka ke titik fitrah? Di manakah letak salahnya? Jawabnya tentu pada manusianya. Sebab ternyata masih banyak orang yang masuk Ramadhan tidak

Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samwat, Lc.

Pertanyaan

Benarkah Zionis Yahudi Keturunan Kera dan Babi?

Jawaban

Bahwa sebagian orang yahudi di masa lalu pernah dikutuk menjadi kera dan babi, sebenarnya tidak salah. Di dalam Al-Quran memang digambarkan hal itu dan kita tentu wajib mempercayanya. Khususnya ada di dalam beberapa surat, yaitu:

Dan sesungguhnya telah kami kutuk orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "jadilah kera-kera yang hina." (QS. Al-Baqarah: 65)

Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi dan menyembah berhala?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tercela dari jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah: 60)

Maka tatkala mereka berpaling sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka, "jadilah kera-kera yang hina." (QS. Al-A'raf: 66)

Tiga ayat itu jelas-jelas menyebutkan bahwa sebagian umat yahudi yang membangkang itu dihukum dengan cara yang sangat aneh, yaitu mereka dikutuk berubah wujud menjadi kera dan babi.

Hukuman ini bersifat penghinaan dan untuk menjatuhkan martabat kaum yang membangkang dari perintah Allah. Juring-juring ada jenis hukuman sedemikian itu biasanya paling-paling ada banjir, angin topan, gempa bumi, atau wabah. Yang jadi korban cukup banyak.

Tapi kalau hukuman menjadi kera dan babi, memang hukuman yang sangat bersifat psikologis. Di mana martabat si pelaku dipermalukan di depan umum. Tentunya karena dosa yang dilakukannya sudah melewati.

Kera dan Babi Kutukan Tidak Berketurunan

Barangkali karena ada apes yang menceritakan yahudi dikutuk menjadi kera dan babi, maka ada sebagian teman kita yang beranggapan bahwa sebagian dari orang yahudi itu berarti anak keturunan kera dan babi.

Sayangnya anggapan ini kurang tepat. Sebab kalau kita baca di dalam kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat di atas, ternyata kera dan babi kutukan itu tidak lama kemudian mati dan tidak berketurunan.

Jadi tidak ada istilah bangsa keturunan kera dan babi, karena ternyata kera dan babi jadi-jadian itu mati dan tidak ada keturunannya.

Awalnya dahulu Rasulullah SAW pernah juga mendengar sejenis hewan yang mirip blawak dan disabit dengan dhab sebagai keturunan dari babi dan kera atau hewan yang dikutuk dari manusia. Sehingga disebutkan bahwa beliau SAW tidak mau memakannya.

Namun setelah itu, Allah SWT menjelaskan bahwa hewan itu bukan keturunan dari penjinusan manusia yahudi yang dikutuk. Dan bahwa yahudi yang dikutuk menjadi kera dan babi itu kemudian hanya hidup selama tiga hari saja, sesudah itu mati.

Jadi boleh dibayangkan bahwa mereka sebenarnya dihukum mati oleh Allah SWT, namun sebelum matinya, wujud mereka berubah dulu jadi blawak. Dan karena setelah itu mereka mati, tentu tidak akan ada keturunannya.

Dan akhirnya, Rasulullah SAW memberikan para sahabat memakan daging dhab itu, meski beliau sendiri tidak memakannya. Peristiwa ini oleh para ulama disebut sebagai taqir (pembebasan) dari nabi SAW atau hukum suatu masalah, meski beliau sendiri tidak melakukannya.

Disebutkan keterangan seperti ini di dalam kitab tafsir, khususnya yang membahas tentang kutukan Allah SWT terhadap ahabusabi, mereka yang melanggar larangan untuk mencari ikan di hari Sabtu.

Di dalam kitab tafsir Al-Jami' li Ahkamil Quran karya Al-Qurthubi jilid 1 halaman 440, disebutkan bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata bahwa orang yang dikutuk menjadi kera dan babi itu tidak hidup kecuali tiga hari saja.

Dan telah jelas bahwa Allah SWT tidak mengubah manusia menjadi kera atau hewan lainnya lalu bisa beranak pinak.

Karena itu kita boleh menajukid zionis yahudi itu dengan beragam sebutan yang buruk, seperti bangsa yang degil, pelaku kejahatan, langganan kriminal, haus darah, pembunuh yang tangannya berlumuran darah, nyatan pencabut nyawa atau spapun. Tapi yang pasti, mereka bukan keturunan dari kera dan babi. Sebab kera dan babi yang merupakan hasil kutukan Allah SWT di masa lalu, sudah mati tiga kemudian tanpa menghasilkan keturunan.

Wallahu a'lam bishawab

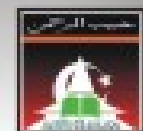
Wallahu a'lam bishawab

Segenap Pengurus & Karyawan DKM Masjid Raya Habiburrahman

Mengucapkan

Selamat Idul Fitri 1435 H

تقبل الله التوبة والصيام Mohon Maaf Lah Sabun



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tamam, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : J. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006890, 6055151 e-mail : habibum@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



BERITA

Dunia

Islam

MUSLIM NAMIBIA EKSIS MELALUI PERAN SOSIAL

maksimal menjalankan ibadah-ibadah yang Allah dan rasulNya ajarkan. Banyak orang masuk Ramadhan sekedar dengan semangat ritual saja, sementara hakikat keilmuan yang harus dijadikan bekal selama Ramadhan diabaikan. Banyak orang masuk Ramadhan semata menahan lapar dan haus di siang hari, sementara di malam hari mereka kembali ke dosa-dosa.

Banyak orang masuk Ramadhan bukan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan, melainkan untuk meningkatkan omset-omset maksiat. Pun banyak orang masuk Ramadhan dengan semangat di awal-awal saja, sementara di akhir-akhir Ramadhan di mana Rasulullah beri'tikaf dan memburu malam lailatul qadar, malah ia sibuk dengan permainan-permainan. Bahkan yang sangat menyedihkan adalah bahwa banyak orang yang hanya semangat beribadah di bulan Ramadhan saja, begitu Ramadhan pergi, semua ibadah itu lenyap seketika dari permukaan. Masjid-masjid yang tadinya ramai dengan shalat malam dan shalat berjamaah, setelah Ramadhan, kembali kosong dan sepi.

Jangan Berbuat Seperti Wanita Pemintal Benang

Tidak ada ajaran bahwa kita wajib mentaati Allah dan rasulNya hanya di bulan Ramadhan saja, setelah itu kita kembali berbuat dosa. Ramadhan sebagai titik tolak kembali ke fitrah sejati. Bahwa dari Ramadhan kita bangun komitmen ketaatan seumur hidup seperti ketaatan selama Ramadhan. Dalam surah An Nahl 92, Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali".

Ini sebuah pelajaran yang sangat mahal. Allah merekam kisah seorang wanita yang hidupnya sia-sia. Dari pagi sampai sore ia hanya memintal benang. Sore hari ketika pintalan itu selesai, ia cerai-beraikan kembali. Perhatikan! Allah melarang agar akhlak wanita tersebut tidak terulang kembali. Bahwa perbuatan sia-sia adalah kerugian yang nyata. Karena itu Nabi saw. selalu mengingatkan agar kita selalu istiqamah. Ketika salah seorang sahabatnya minta nasihat yang bisa dijadikan pegangan seumur hidupnya, Nabi menjawab: qul aamantu billahi tsummastaqim (katakan aku beriman kepada Allah dan beristiqamahlah).

Dalam hadist lain Nabi saw. juga sering mengingatkan sahabat-sahabatnya: laa takun mitsla fulaan, kaana yaquumullaili tsumma taraka (janganlah kamu menjadi seperti fulan, tadinya ia selalu bangun malam, tapi sayang ia kemudian meninggalkannya). Demikianlah, setiap tahun kita menjalani ibadah Ramadhan dengan penuh semangat siang dan malam : siangnya kita berpuasa, malamnya kita tegakkan shalat malam, tetapi benarkah nuansa ketaatan itu akan terus bertahan seumur hidup kita? Atau ternyata itu hanya untuk Ramadhan? Berapa banyak orang Islam yang selama Ramadhan rajin ke masjid, tetapi begitu Ramadhan habis, seakan tidak kenal masjid lagi. Berapa banyak orang Islam yang selama Ramadhan rajin membaca Al Qur'an, tetapi begitu Ramadhan selesai, Al Qur'an dilupakan begitu saja. Mirip dengan kisah wanita yang Allah ceritakan di atas. Selama Ramadhan ketaatan dirangkai, begitu Ramadhan habis, semua ketaatan yang indah itu diceraikan kembali.

Wallohu'alam***

Alvine Kapitako yang mewancarai Kepala Windhoek Islamic Centre (WIC) Dr Armas Abdul Malik Shikongo, yang dimuat dalam artikel *Namibia: On the Spot - Islam Is a Universal and Authentic Way of Life* di laman *All-Afrika*, mengatakan, mayoritas penduduk asli Namibia menganggap Islam sama saja dengan agama lain, seperti Kristen.

Padahal, Muslim hanya meyakini satu Tuhan, Allah SWT. Sering dianggap sama saja dengan pemeluk Kristen, Muslim Namibia terus berupaya mengenalkan Islam di negeri paling barat di Afrika wilayah selatan ini.

Meski hanya 0,5 persen dari total populasi, nilai Islam yang terus mereka sampaikan diyakini mampu membawa perbaikan sosial di negara merdeka dari Afrika Selatan pada 1990 ini. "Menjadi tugas Muslim Namibia untuk mengenalkan Islam kepada penduduk asli Namibia," kata Armas.

Meski tergolong baru, WIC juga menjalankan kegiatan sosial, seperti beasiswa pendidikan pelajar Muslim untuk belajar ke Afrika Selatan, Arab Saudi, Sudan, Malaysia, Mesir, dan perguruan tinggi lokal. Konseling penanganan HIV/AIDS dan persoalan kesehatan juga terus dijalankan.

Kegiatan amal, seperti pendistribusian pakaian dan makanan, juga dilakukan kepada komunitas fakir miskin.

Komunitas Muslim di Walvis Bay, Oshakati,

Oshikango, Ondangwa, Katima Mulilo, dan Keetmanshoop akhirnya menerapkan hal yang sama di daerah mereka.

Muslim Namibia juga ikut berkontribusi di sektor lain, misalnya, usaha padat karya, seperti penyedia makanan halal Bibi's Halal Take Aways and Bakery dan Namibia Halal Meat Market di Windhoek.

Selain itu juga berkontribusi dalam makanan cepat saji halal Chicken Inn di Matima Mulilo, penyewaan kendaraan Sani 4X4 Rentals di Windhoek yang juga menyediakan kendaraan angkutan penumpang untuk jamaah shalat Jumat.

Meningkat

Pada 1990-an, Muslim Namibia masih sangat sedikit dan hanya beberapa keluarga. Muslim saat itu berasal dari Afrika Selatan. Setelah kemerdekaan, Muslim Namibia memperkirakan jumlah mereka sekitar 250 orang.

Namibia didominasi pemeluk Kristen. Pada 2013, jumlah Muslim di negeri berpenduduk 2,1 juta jiwa ini memang masih tergolong sedikit, antara 4.000 dan 5.000 orang, tapi jumlahnya terus meningkat.

Sumber : <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/14/07/24/14n96t1d-muslim-namibia-eksis-melalui-peran-sosial-1>

Masjid Raya Habiburrahman
Menerima Penitipan Infaq Untuk Kegiatan
Ramadhan 1435

Hubungi Perpustakaan Habiburrahman
(Ibu Nining - 022 605 5152)
atau Transfer ke Rekening BRI No. 1301-01-000498-505
a.n "habib Sekretariat"

ANDA INGIN BERKONTRIBUSI DALAM
"MENCETAK PENGHAFAL AL QUR'AN"

Salurkan Donasi Anda ke :
Rek. BRI No. 1301-01-000665-50-0
a.n "DI HABIB MENGHAPAL"
Konfirmasi SMS ke : 0813.2278.9902